

BAB III

SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

PENGALAMAN ADAPTASI KOMUNIKASI INDIVIDU ETNIS PAPUA

DENGAN HOST CULTURE

Pada bab kedua, peneliti telah mendeskripsikan temuan penelitian dalam memahami pengalaman adaptasi komunikasi antara individu etnis Papua dengan *host culture* yang dilakukan secara tekstural, struktural, serta gabungan. Tahap selanjutnya dalam studi fenomenologi, setelah mendeskripsikan temuan penelitian, yaitu menyusun sintesis makna tekstural dan struktural. Karena, tahap akhir dari studi fenomenologi adalah mempersatukan deskripsi tekstural dan struktural dalam temuan penelitian untuk membangun sintesis makna dan intisari dari sebuah fenomena dan pengalaman. (Moustakas, 1994:181) Pada penelitian ini, pengalaman yang akan dilihat adalah pengalaman adaptasi komunikasi yang dialami oleh individu etnis Papua.

Sintesis makna tekstural dan struktural ini disusun berdasarkan tiga tema pokok, yaitu :

1. Strategi komunikasi di dalam adaptasi komunikasi.
2. Prasangka di dalam adaptasi komunikasi.

3. Kelompok minoritas di dalam adaptasi komunikasi.

3.1 Strategi komunikasi di dalam Adaptasi Komunikasi

Interaksi antarbudaya yang terjadi di antara individu etnis Papua dengan *host culture* di Kota Semarang sudah berlangsung cukup lama, dimana para individu ini sudah merantau ke Semarang sejak tahun 2015. Interaksi antarbudaya itu sendiri adalah hubungan timbal balik yang terjadi di antara dua individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari fisik, namun juga pada bahasa, kebiasaan, maupun adat istiadat yang mereka miliki. Perbedaan bahasa terletak pada masyarakat Jawa yang cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam interaksinya sehari-hari, sedangkan individu etnis Papua yang menggunakan logat Papua di dalam interaksinya. Kebiasaan dalam berkomunikasi yang dimiliki antara etnis Papua dengan *host culture* juga berbeda, dimana individu etnis Papua cenderung langsung kepada inti pembicaraan, sedangkan masyarakat Jawa yang lebih suka untuk bertele-tele.

Perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di antara individu etnis Papua dan *host culture* mendorong mereka untuk mengalami kaget budaya saat kedatangan mereka pertama kali ke Semarang, walaupun di awal kedatangannya mereka merasakan kegembiraan maupun semangat yang tinggi akan kehidupan serta pengalamannya yang baru, namun mereka juga harus menghadapi perbedaan-

perbedaan budaya yang mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi yang baik agar dapat bertahan di lingkungan barunya tersebut.

Individu etnis Papua dan *host culture* pada awalnya tidak saling mengenal satu sama lain, namun dengan kemauan serta keberanian di dalam diri, mereka akhirnya dapat menjalin interaksi dan melakukan komunikasi. Tidak mudah bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru dengan adanya hambatan-hambatan komunikasi seperti prasangka maupun pandangan kelompok minoritas dan mayoritas yang mempengaruhi mereka. Namun, mereka secara perlahan dan bertahap dapat menyesuaikan perbedaan budaya tersebut, dan dapat menjalin komunikasi yang efektif di antara keduanya.

Seseorang dapat menjalani proses adaptasi dengan baik, ketika mereka sudah dapat mengontrol *culture shock* yang mereka alami, sehingga ia akan mulai menyesuaikan diri pada budaya setempat, dan akhirnya ia akan masuk kedalam kebudayaan yang baru. Individu-individu etnis Papua itu sendiri memiliki caranya masing-masing maupun memiliki strategi komunikasinya masing-masing dalam melakukan proses adaptasi yang baik di dalam suatu budaya yang baru.

Ketika ingin menjalin interaksi dengan *host culture*, muncul permasalahan-permasalahan baru yang biasanya terletak pada perbedaan bahasa, yang mencakup nada bicara, intonasi bicara, maupun gaya bicara yang digunakan dalam berkomunikasi. Individu etnis Papua cenderung merubah gaya bicaranya untuk dapat

menyesuaikan budaya Jawa yang terkenal dengan kesopanan dan kesantunannya, yang membuat masyarakat Jawa untuk berkomunikasi dengan halus. Mereka mengubah intonasi bicara menjadi lebih halus, serta merubah gaya bicaranya yang dinilai terlalu kasar dan keras agar komunikasi yang efektif dapat tercapai dan kesalahpahaman komunikasi dapat dikurangi.

Bahasa yang berfungsi sebagai media komunikasi antara etnis Papua dan etnis Jawa ini juga mengalami perbedaan, yang tidak hanya terletak dari bahasa itu sendiri, namun juga dari logat bicara yang digunakan oleh kedua belah pihak. Individu etnis Papua merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan *host culture* dikarenakan mereka sering menggunakan bahasa Jawa didalam interaksinya. Hal tersebut membuat individu etnis Papua untuk meminta *host culture* dalam memberikan penjelasan ulang maupun mengartikan ucapan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari perbedaan bahasa tersebut adalah seringkali individu etnis Papua merasa khawatir karena mereka merasa sedang dibicarakan oleh *host culture* dalam konteks yang negatif, walaupun belum tentu terjadi.

Kendala-kendala dalam komunikasi yang dialami oleh individu etnis Papua, membuat mereka untuk menerapkan strategi maupun cara-cara tertentu agar bisa menciptakan komunikasi yang efektif dengan *host culture*. Kelima informan tersebut menjelaskan bahwa mereka berusaha untuk membuka diri dan melawan ketakutannya untuk selalu mengajak *host culture* untuk berkomunikasi agar perbedaan yang terjadi

dapat dipahami dengan baik. Selain itu, mereka juga meminta *host culture* untuk tidak menggunakan bahasa Jawa ketika sedang berinteraksi, maupun meminta bantuan dari pihak ketiga agar dapat mengurangi kesalahpahaman komunikasi di antara mereka.

Individu etnis Papua selalu berusaha untuk mendekatkan diri mereka kepada *host culture* sebagai kelompok mayoritas di tempat tersebut. Mereka selalu bersikap baik, ramah, membuka diri, serta terus berusaha untuk berinteraksi dengan etnis Jawa di Semarang dengan menerapkan cara-cara, maupun strategi tertentu terhadap mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu etnis Papua selalu berusaha membuat *host culture* untuk dapat menerima keberadaan mereka di lingkungan budaya barunya. Sejalan dengan pemikiran Mark Orbe (Dalam Nakayama, 2010:236) Akomodasi merupakan salah satu tujuan strategi yang digunakan oleh anggota *co-cultural* atau kelompok minoritas untuk membuat anggota kelompok mayoritas dapat menerima keberadaan anggota kelompok minoritas tersebut.

Seiring berjalannya waktu, individu etnis Papua yang merantau ke Semarang dapat mengerti bahasa Jawa, walaupun masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Jawa itu sendiri. Kelima informan tersebut juga sudah mempelajari bahasa Jawa sebelum kedatangan mereka ke Semarang, maupun terus mempelajari bahasa tersebut ketika mereka sudah pergi merantau. Beberapa diantara mereka juga mencampur bahasa Jawa kedalam pembicaraanya, maupun memerhatikan topik kesukaan *host culture* agar dapat berkomunikasi secara

mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut mereka lakukan agar bisa lebih dekat dengan *host culture* dan dapat memudahkan proses adaptasi yang mereka lakukan.

Menurut Samovar (2010:460) terdapat lima komponen kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif di kebudayaan yang baru. Pertama, motivasi untuk berkomunikasi. Seseorang yang memiliki motivasi untuk dekat dengan orang lain secara fisik dan emosional, dapat meningkatkan kompetensi komunikasi di antara kedua belah pihak tersebut. Kelima informan menunjukkan bahwa mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan *host culture*, serta informan 2 yang selalu menawarkan bantuan kepada mereka.

Kedua, pengetahuan yang cukup mengenai budaya. Seseorang menyadari dan memahami peraturan, norma dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya *host culture*. Ketiga, kemampuan komunikasi yang sesuai. Seseorang harus dapat mendengar, mengamati, menganalisis, serta menginterpretasikan perilaku *host culture*. Kelima informan menunjukkan bahwa mereka mendengar, mengamati, dan mempelajari perilaku maupun topik-topik pembicaraan yang *host culture* gemari, sehingga mereka dapat melakukan komunikasi dengan efektif.

Keempat, sensitivitas, yaitu dimana seseorang memiliki empati, serta keingintahuan terhadap budaya lain, terbuka pada perbedaan, dan merasa nyaman dengan orang lain. Kelima informan menunjukkan bahwa mereka memiliki pribadi

serta pemikiran yang terbuka akan perbedaan budaya yang terjadi dengan *host culture*. Kelima, Karakter. Elemen yang terakhir ini memiliki artian bahwa karakter yang dimiliki seseorang saat sedang melakukan komunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya. Informan kelima yang menjelaskan bahwa ia menerapkan sistem timbal balik kepada *host culture*, dimana ia bicara-mereka mendengar, dan sebaliknya. Informan pertama juga menjelaskan bahwa ia menerapkan sistem timbal balik, jika mereka baik-ia akan lebih baik, dan sebaliknya.

Perbedaan yang terjadi di antara individu etnis Papua dan *host culture*, membuat individu etnis Papua untuk merubah beberapa sikapnya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah dengan mengurangi intensitasnya dalam hal bermain dengan teman, dimana saat di Papua mereka sering berkumpul hingga larut malam, dan memandang hal tersebut merupakan hal yang biasa, dimana hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sering mereka lakukan, namun jika diterapkan di kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa masih melihat hal tersebut sebagai hal yang kurang baik. Sejalan dengan pemikiran Chen & Starosta (dalam Samovar, 2010:482) yang menerangkan bahwa mengembangkan kesadaran budaya merupakan langkah penting pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Kesadaran budaya tersebut mencakup pemahaman akan budaya sendiri maupun orang lain yang memengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya.

Kelima informan menjelaskan bahwa mereka kerap memperhatikan gestur tubuh, maupun gerak gerik yang *host culture* lakukan, ketika mereka tidak terlalu memahami pembicaraan yang terjadi, maupun untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari *host culture*. Menurut Budyatna (2011:110) komunikasi nonverbal adalah informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal itu sendiri juga dapat memicu alat indera manusia seperti pengelihatan, penciuman, dan perasaan yang akan terangsang dan merespon isyarat dari komunikasi nonverbal tersebut secara emosional.

Sikap terbuka yang dimiliki oleh kelima informan, serta keberhasilan dalam melakukan adaptasi, membuat mereka untuk merasa nyaman dan betah dengan keberadaan mereka di lingkungan budaya barunya tersebut. Interaksi serta komunikasi yang telah berjalan dengan baik dengan *host culture* juga mengurangi perasaan malu dan canggung yang mereka alami di awal kedatangannya. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka sudah dapat menerima perbedaan-perbedaan dan terus menjaga hubungan baiknya dengan *host culture*.

Pengalaman adaptasi individu etnis Papua dari awal kedatangannya, sampai bisa menerima pengalaman budayanya yang baru dijelaskan melalui Teori U-Curve yang menjelaskan mengenai tahapan-tahapan seseorang dalam melakukan proses adaptasi, dengan mengalami kaget budaya, serta hambatan-hambatan di dalamnya. Menurut Sverre Lysgaard (dalam Nakayama, 2010:327) Gagasan utama dari teori ini

adalah bahwa migran ataupun perantau akan menjalani fase-fase dalam beradaptasi dengan situasi budaya yang baru. Pengalaman pertama adalah kegembiraan dan antisipasi, lalu diikuti dengan kaget budaya dan disorientasi, kemudian secara bertahap akan beradaptasi dengan konteks budaya yang baru.

Teori U-Curve ini juga menerangkan tiga fase adaptasi antarbudaya, atau tiga tahap dari proses adaptasi seseorang. Pertama, antisipasi. Fase pertama ini terjadi ketika seseorang merasakan kegembiraan, harapan, dan euphoria yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan dengan budaya yang baru, atau dengan kata lain, mereka memiliki ketertarikan positif tentang sebuah lingkungan yang baru. Kedua, *culture shock*. Fase kedua ini dimulai ketika seseorang mulai menyadari realita dari kebudayaan baru tersebut. Pada tahap ini, persoalan dan masalah mulai muncul dan berkembang. Fase ini juga ditandai dengan rasa kekecewaan, serta rasa frustrasi yang membuat mereka untuk mudah tersinggung, sikap bermusuhan, tidak sabar, hingga perasaan benci terhadap sesuatu yang asing.

Ketiga, penyesuaian diri. Fase ketiga atau yang terakhir ini ditandai dengan pemahaman yang baik mengenai budaya yang baru tersebut. Seseorang secara bertahap akan membuat penyesuaian ketika berhadapan dengan budaya yang baru, atau dengan kata lain, merupakan proses adaptasi lingkungan yang baru. Ketika seseorang sudah mengerti nilai, kebiasaan, kepercayaan, maupun pola komunikasi budaya yang baru, atau dapat dikatakan berhasil melewati ketiga fase tersebut dengan baik, mereka sudah pada kondisi nyaman (*stable state*) dan dapat menerima

kebudayaan yang baru tersebut. Pada tahap tersebut, seseorang sudah merasa nyaman dalam budaya yang baru dan sudah dapat bekerja dengan baik, serta diiringi oleh perasaan yang gembira dan puas, yang dapat dicapai dengan proses akulturasi yang baik.

3.2 Prasangka di dalam Adaptasi Komunikasi

Kedatangan individu etnis Papua di Semarang disambut baik oleh *host culture*, namun, walaupun menerima sambutan yang baik dari masyarakat, mereka tetap mengalami hambatan ketika ingin melakukan komunikasi maupun interaksi dengan *host culture*, yang salah satunya disebabkan oleh adanya prasangka yang ada pada masyarakat Jawa. Menurut Allport (dalam Liliweri, 2005:200) Prasangka merupakan sikap antipati dengan cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel, sikap terhadap seseorang atau kelompok lain tersebut didasarkan dari tingkat pengalaman dan pemahaman yang rendah.

Prasangka yang dimiliki oleh *host culture* diekspresikan dalam beberapa bentuk, yaitu kecemasan, ketakutan, pergunjingan, ejekkan, penghinaan, terkena *stereotype*, dijahili, serta perilaku diskriminasi. Prasangka tersebut memengaruhi jalannya komunikasi di antara kedua belah pihak tersebut, dimana banyak individu etnis Papua yang tidak bisa melanjutkan komunikasinya karena langsung disudahi oleh *host culture*, tidak hanya itu, mereka juga kerap menerima kerugian atas adanya prasangka tersebut.

Beberapa masyarakat etnis Jawa memandang negatif terhadap para individu etnis Papua, seperti sebagai seseorang yang tidak baik, sering mabuk-mabukkan, serta tidak mematuhi peraturan, sedangkan individu etnis Papua itu sendiri memandang diri mereka sebagai seseorang yang baik, dan selalu untuk ramah dan sopan kepada semua orang. Pandangan negatif tersebut menguatkan stereotype yang berada di masyarakat mengenai individu etnis Papua. Hal tersebut pun membuat mereka untuk mendapatkan kesulitan saat ingin berinteraksi maupun berkomunikasi dengan *host culture*.

Stereotype yang sudah di masyarakat etnis Jawa memengaruhi individu etnis Jawa dalam melakukan interaksi dengan mereka, tetapi individu etnis Papua itu memiliki sifat terbuka yang membuat mereka untuk selalu menunjukkan yang terbaik, dan membuktikan kepada *host culture* secara langsung bahwa tidak semua etnis Papua seperti apa yang mereka pikirkan. Mereka terus berusaha menjaga nama baiknya dengan selalu bersikap baik, sopan, dan ramah kepada *host culture*.

Prasangka dan *stereotype* memiliki hubungan yang kuat antara satu sama lain, dimana sebuah *stereotype* dapat memperkuat prasangka yang ada di masyarakat sekitar. Pada kasus ini, pikiran-pikiran negatif mengenai individu etnis Papua memperkuat prasangka diantara *host culture*. Prasangka itu pun membuat mereka untuk menerima ejekkan-ejekkan yang tidak hanya menyinggung, tetapi juga menyakitkan. Mereka kerap menerima ejekkan '*sumber air sudekat*' maupun ejekkan karena tampilan fisik yang mereka miliki. Banyak juga dari *host culture* yang masih

memiliki pemahaman yang rendah akan Papua, sehingga mereka kerap memberikan pertanyaan kepada mereka mengenai kebenaran kehidupan mereka disana seperti penggunaan koteka, maupun pengkonsumsian ulat sagu dan papeda sebagai makanan pokok sehari-hari.

Akibat adanya prasangka tersebut, Individu etnis Papua tidak hanya menerima ejekkan verbal, tetapi mereka juga menerima perilaku-perilaku diskriminasi, maupun perilaku rasis dari *host culture*. Tempat tinggal merupakan sebuah kebutuhan pokok bagi seorang perantau, hal itu berlaku ketika individu etnis Papua merantau ke Semarang, dimana sudah suatu kebutuhan bagi mereka untuk mencari tempat tinggal sementara selama mereka disana. Saat mereka sedang mencari tempat tinggal, mereka sering mengalami kesulitan seperti menerima penolakan saat mereka sedang mencari kamar kosong. Banyak *host culture* yang mengatakan bahwa kamarnya sudah penuh, maupun sudah tidak ada kamar kosong kepada mereka. Tidak hanya itu, perilaku diskriminasi lainnya yang mereka rasakan adalah tidak dipilihnya saat pemilihan kelompok, selalu diberi pertanyaan oleh guru, maupun tidak dilibatkannya di dalam aktivitas mereka.

Tindakan-tindakan kurang baik yang dilakukan oleh *host culture* kepada individu etnis Papua, membuat mereka untuk merasakan adanya perbedaan maupun diperlakukan secara tidak adil, yang tidak hanya merugikan mereka, tetapi juga menyulitkan mereka untuk berkomunikasi maupun beradaptasi dengan *host culture*. Pada awalnya mereka mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian dengan

budaya *host culture* karena adanya prasangka yang kuat diantara mereka, namun, seiring berjalannya waktu, mereka bisa melakukan proses adaptasi dengan baik, karena mereka selalu membuktikan bahwa individu etnis Papua merupakan individu yang baik, sopan, dan ramah, tidak seperti yang mereka pikirkan, yang akhirnya dapat merubah pandangan maupun perilaku *host culture* terhadap individu etnis Papua yang merantau.

Individu etnis Papua selalu berusaha melakukan klarifikasi, menjaga nama baiknya serta selalu membuktikan bahwa mereka tidak seperti apa yang *host culture* pikirkan dengan selalu bersikap baik, sopan, dan ramah kepada *host culture*, sejalan dengan *Face Negotiation Theory* yang dicetuskan oleh Stella Ting-Toomet (dalam Littlejohn, 2009:251) menjelaskan bahwa faktor budaya dan situasional membentuk kecenderungan komunikator dalam mendekati dan mengelola konflik. Makna wajah dikonseptualisasikan seperti bagaimana kita ingin orang lain melihat kita dan memperlakukan kita, serta bagaimana kita memperlakukan orang lain bersamaan dengan harapan konsepsi sosial mereka sendiri.

3.3 Kelompok Minoritas di dalam Adaptasi Komunikasi

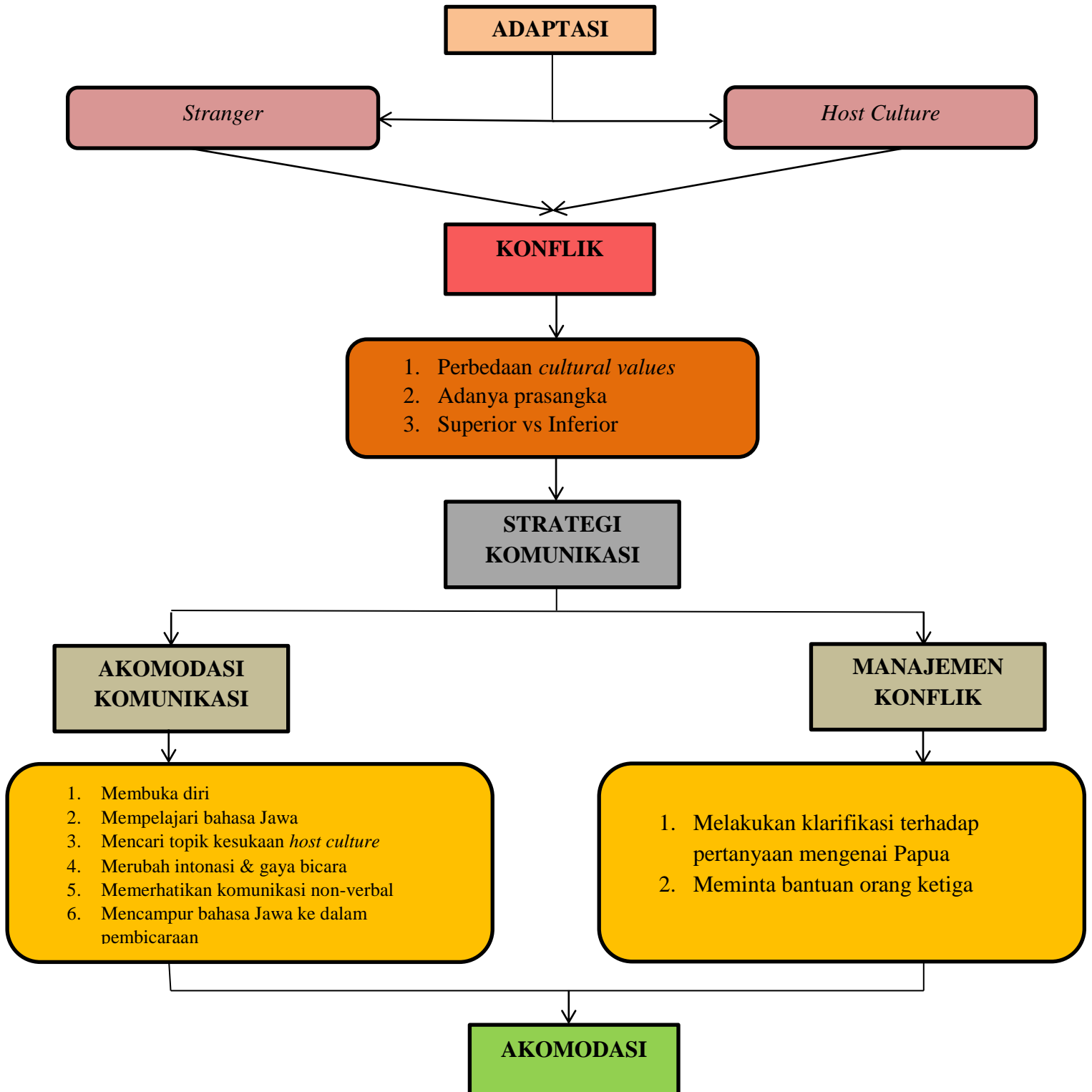
Keberadaan dua budaya yang berbeda di dalam satu daerah tidak menutup kemungkinan adanya masalah-masalah akibat dari perbedaan budaya yang terjadi. Individu etnis Papua yang memiliki perbedaan fisik dengan *host culture* membuat mereka untuk merasakan adanya perbedaan serta kesenjangan diantara mereka.

Penampilan fisik yang berbeda menimbulkan rasa malu, dan canggung pada individu etnis Papua untuk melakukan interaksi dengan *host culture*, sehingga tidak jarang dari mereka yang hanya berkumpul dengan sesama etnis di awal kedatangannya.

Individu etnis Papua yang memiliki kulit yang hitam, serta rambut yang keriting membuat mereka untuk memiliki ketakutan ketika harus berada di suatu tempat yang banyak dikunjungi oleh *host culture*. Perasaan takut, canggung, dan malu yang tercipta akibat dari perbedaan tampilan fisik membuat mereka untuk mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan *host culture*, selain karena mereka termasuk ke dalam kelompok minoritas, perilaku-perilaku dari *host culture* yang menunjukkan adanya perbedaan maupun memberikan jarak bagi mereka juga menambah kesulitan bagi mereka untuk melakukan interaksi.

Sejalan dengan konsep kelompok minoritas yang dicetuskan oleh Hebding (dalam Liliweri, 2005:106) yang menjelaskan bahwa kelompok minoritas merupakan kelompok yang berbeda secara kultural, fisik, kesadaran sosial, maupun ekonomi, sehingga perlu didiskriminasi oleh masyarakat sekeliling atau dominan. Perbedaan itu pula menimbulkan adanya jarak sosial yang terjadi di antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas yang ada. Konsep tersebut pun menjelaskan mengenai pengalaman yang dialami oleh individu etnis Papua dengan *host culture* di lingkungan budaya yang baru. Namun, walaupun pandangan minoritas menghambat mereka dalam berinteraksi, mereka tetap melakukan yang terbaik, serta selalu berusaha sehingga dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.

3.4 Bagan Komunikasi Adaptasi antara *stranger* dan *host culture*



Proses adaptasi yang dilakukan oleh *stranger* atau individu etnis Papua terhadap *host culture* menciptakan beberapa konflik antarbudaya yang didorong oleh adanya perbedaan nilai-nilai budaya, prasangka, serta adanya posisi yang memperlihatkan adanya *superior vs inferior* di antara mereka. Upaya yang dilakukan individu etnis Papua dalam mengatasi masalah-masalah tersebut adalah mereka menerapkan strategi komunikasi berupa membuka diri, mempelajari bahasa Jawa, mencari topik kesukaan *host culture*, merubah intonasi dan gaya bicara, memerhatikan komunikasi non-verbal, serta mencampur bahasa Jawa ke dalam pembicaraan untuk menyesuaikan komunikasi dengan pihak *host culture*.

Mereka juga melakukan strategi komunikasi berupa klarifikasi terhadap pertanyaan mengenai Papua, serta meminta bantuan orang ketiga untuk membantu mereka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Strategi-strategi komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai akomodasi, atau untuk membuat pihak *host culture* menerima keberadaan mereka.